
Peran *good corporate governance*, profitabilitas, *size* dan likuiditas dalam mengungkapkan *corporate social responsibility*

Dian Yuni Damayanti¹

¹ STIE Perbanas Surabaya, Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118,
Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

Corporate Social Responsibility (CSR) is one of several corporate responsibilities for stakeholders. The Company will disclose its social responsibility practices so that the contributions they had can be recognized by the stakeholders. This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance (GCG), profitability, size, and liquidity to CSR disclosure. GCG is measured using independent commissioners, managerial ownership, and institutional ownership. This study uses a manufacturing company in Indonesia as the sample in the period 2012-2015. The sampling technique used is purposive sampling method. The analysis technique used is multiple regression analysis. The results showed that independent commissioners, managerial and liquidity ownership had no effect on CSR disclosure, while institutional ownership, profitability and firm size had a significant positive effect on CSR disclosure.

ABSTRAK

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan (stakeholder). Perusahaan akan mengungkapkan praktik tanggung jawab sosialnya agar bentuk kontribusi yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut dapat diketahui oleh stakeholder. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance (GCG), profitabilitas, size, dan likuiditas terhadap pengungkapan CSR. GCG diukur menggunakan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode 2012-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah multiple regression analysis. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan kepemilikan institusional, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Keywords:

Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Profitability, Size, and Liquidity.

1. PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan (stakeholder). Pemangku kepentingan, dalam hal ini, adalah orang atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan (Solihin 2009).

Menurut The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD), CSR didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberi-

JBB
7, 1

57

Received 6 February 2017
Revised 20 April 2017
Accepted 28 May 2017

JEL Classification:
G21

DOI:
10.14414/jbb.v7i1.968

**Journal of
Business and Banking**

ISSN 2088-7841

Volume 7 Number 1
May – October 2017

pp. 57-76

© STIE Perbanas Press
2017

kan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.

Perusahaan akan mengungkapkan praktik tanggung jawab sosial agar bentuk kontribusi yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut dapat diketahui oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Pengungkapan CSR adalah proses pengkomunikasian efek-efek sosial dan lingkungan atas tindakan-tindakan ekonomi perusahaan pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Utama & Ramdhaningsih (2013), praktik dan pengungkapan CSR di Indonesia mulai berkembang seiring dengan semakin meningkatnya perhatian masyarakat global terhadap perkembangan perusahaan-perusahaan trans-nasional atau multinasional yang beroperasi di Indonesia. Selain itu, hal ini juga terkait dengan isu kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia, seperti penggundulan hutan, polusi udara, hingga perubahan iklim. Berbagai kasus pencemaran lingkungan seperti kasus PT. Lapindo di Sidoarjo dan Free Port di Papua menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Perkembangan CSR di Indonesia juga dilatarbelakangi oleh dukungan pemerintah, yaitu dikeluarkannya regulasi melalui Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, pasal 66 dan 74.

Pengungkapan CSR dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah *Good Corporate Governance (GCG)*, profitabilitas, *size*, dan likuiditas. GCG terdiri dari komisararis independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Penelitian yang dilakukan oleh Priantana dan Yustian (2011) menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisararis dan komisararis independen berpengaruh positif, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Utama & Ramdhaningsih (2013) menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisararis dan komisararis independen berpengaruh negatif, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif.

Selain GCG, faktor profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas juga dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset, dan ekuitas perusahaan. Jika semakin tinggi tingkat profitabilitas semakin tinggi pula tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat mengatasi timbulnya biaya-biaya atas pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut. Hasil penelitian Lucyanda dan Siagian (2012) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan CSR. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Riantani dan Nurzamzam (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya entitas bisnis. Skala ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam

laporan keuangan. Perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) menunjukkan hasil bahwa *size* berpengaruh positif, sedangkan Purwanto (2011) menemukan *size* berpengaruh negative terhadap pengungkapan CSR.

Likuiditas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka akan semakin baik bagi investor. Perusahaan yang diminati investor adalah perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang cukup tinggi untuk standar perusahaan sejenisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif. Sedangkan hasil yang berbeda ditemukan oleh Kartika (2010) yang menunjukkan likuiditas berpengaruh negative terhadap pengungkapan CSR.

Karena masih belum konsisten dan hasil yang berbeda pada beberapa penelitian di atas, maka penelitian ini mencoba untuk meneliti kembali secara komprehensif yang bertujuan untuk menguji pengaruh secara simultan maupun secara parsial *Good Corporate Governance*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Corporate Social Responsibility

Definisi CSR telah banyak dikemukakan berbagai pihak. Konsep CSR yang banyak dijadikan rujukan oleh berbagai pihak adalah konsep *triple bottom lines* yaitu *planet*, *profit* dan *people*. Konsep ini menjelaskan tentang segitiga kehidupan stakeholder yang harus diberi laporan oleh korporasi di tengah upaya mengejar keuntungan atau profit yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sejalan dengan itu, Wibisono (2007) mendefinisikan CSR sebagai tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan untuk berlaku etis dengan meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (*triple bottom lines*) dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) untuk mengukur pengungkapan CSR. GRI adalah sebuah organisasi non-profit yang mempromosikan konsep economic sustainability dan sustainability reporting. GRI telah secara resmi diluncurkan di Asia Tenggara dan diterbitkan dalam berbagai bahasa, termasuk Indonesia dan mencapai versi 4 (globalreporting.org). Walau telah mencapai versi 4, penelitian ini akan menggunakan GRI versi 3.1. Alasan dalam hal ini adalah, GRI versi 4 dirilis pada pertengahan tahun 2013 secara internasional dan pada umumnya perusahaan yang menggunakan pedoman GRI masih dalam masa transisi dari GRI 3.1 ke GRI 4. Sehingga dari empat periode yang diteliti masih menggunakan GRI 3.1, maka peneliti memilih GRI 3.1 untuk mengukur pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Standar GRI ini meliputi 6 aspek, yaitu Aspek Ekonomi, Aspek Hak Asasi Manusia, Aspek Masyarakat, dan Aspek Tanggung Jawab Produk. Pengukuran dilakukan dengan memberi score 1 pada setiap indikator yang diungkap oleh perusahaan pada laporan tahunan dan memberi score 0 pada indi-

kator tersebut jika tidak diungkap.

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Adrian Sutedi (2012) Corporate Governance dapat diartikan sebagai "suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik modal, Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika." GCG merupakan sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan pihak stakeholders. Penelitian ini mengambil tiga aspek dalam mekanisme GCG terhadap pengungkapan CSR, yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan (Brigham, Eugene F. 2010: 89). Untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Equity (ROE)*. *Rasio Return On Equity (ROE)* ini lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi, apakah investasi bisnis ini akan dikembangkan, dipertahankan, dan sebagainya.

Ukuran Perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan (size) merupakan suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya entitas bisnis. Ukuran perusahaan bisa didasarkan pada total asset (aktiva tetap, tidak berwujud dan lain-lain), jumlah tenaga kerja, volume penjualan dan kapitalisasi pasar. Size perusahaan yang diukur dengan total asset akan ditransformasikan dalam logaritma of natural untuk menyamakan dengan variabel lain karena total asset perusahaan nilainya relatif besar dibandingkan variabel-variabel lain (*ln of total asset*). Pada penelitian ini, size perusahaan dinyatakan dengan *ln of total asset*. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui bahwa semakin besar total asset yang dimiliki maka akan semakin besar pula tanggung jawab sosial yang harus diungkapkan oleh perusahaan.

Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu istilah ekonomi yang sering digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan ataupun kekayaan sebuah organisasi perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam me-

menuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan biasanya dijadikan sebagai salah satu tolok ukur untuk pengambilan keputusan orang-orang yang berkaitan dengan perusahaan. Beberapa pihak yang biasanya terkait dengan tingkat likuiditas suatu perusahaan yaitu pemegang saham, penyuplai bahan baku, manajemen perusahaan, kreditor, konsumen, pemerintah, lembaga asuransi dan lembaga keuangan.

Semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan, maka semakin buruklah kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi biasanya lebih berpeluang mendapatkan berbagai macam dukungan dari pihak-pihak luar seperti lembaga keuangan, kreditor, dan juga pemasok bahan baku.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman pada prinsip-prinsip Good Corporate Governance (transparency, accountability, responsibility, independency, fairness).

Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap pemilik saham mayoritas sehingga dapat memangku kepentingan perusahaan di atas kepentingan lainnya. Kepentingan perusahaan sangat erat kaitannya dengan seluruh stakeholder perusahaan. Oleh karena itu semakin besar independensi dewan komisaris maka pengungkapan CSR juga akan semakin besar demi kepentingan perusahaan.

Hal di atas, berarti semakin besar komposisi komisaris independen, maka kemampuan dewan komisaris dalam mengambil keputusan dalam rangka melindungi seluruh pemangku kepentingan dan mengutamakan perusahaan semakin objektif. Dengan kata lain, semakin besar komposisi komisaris independen, maka dewan komisaris dapat bertindak semakin objektif dan mampu melindungi seluruh pemangku kepentingan. Sehingga hal ini mendorong pengungkapan CSR secara lebih luas. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Kepemilikan manajerial adalah prosentase saham yang dimiliki oleh manajemen yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pembuatan

keputusan perusahaan (dalam hal ini antara lain dewan komisaris, direksi, dan manajer) dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan dan juga menyelaraskan kepentingan antara stakeholder dengan manajemen. Teori keagenan memprediksi bahwa adanya asosiasi positif antara kepentingan manajemen dengan luas pengungkapan sukarela. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan cenderung lebih giat mengusahakan kepentingan stakeholder yaitu dirinya sendiri.

Pengungkapan CSR yang semakin luas akan meningkatkan image perusahaan, dan semakin bagus image perusahaan maka harapannya adalah semakin besar laba yang diperoleh perusahaan sehingga return pemegang saham pun akan semakin besar. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang besar akan termasuk dalam perusahaan dengan risiko politis yang tinggi (*high-profile*), cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih dibandingkan perusahaan lain. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan asset management. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa dengan tingkat kepemilikan institusional yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat pengawasan dan tuntutan terhadap manajemen. Sebagai alat untuk pencapaian tujuan perusahaan, pengungkapan CSR adalah salah satu aktivitas perusahaan yang dimonitor oleh pemilik saham institusi. Institusi dalam penelitian ini adalah pemegang saham dari pihak institusi lain diluar perusahaan bukan anak maupun induk perusahaan. Jadi pihak institusi yang dimaksud seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi dan institusi lainnya yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualan, aset, dan ekuitas. Jika semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, karena profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat mengatasi timbulnya biaya-biaya atas pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut. Hal ini berdampak profitabilitas memiliki hubungan positif dengan pengungkapan CSR karena perusahaan tidak mau labanya berkurang dengan adanya biaya-biaya yang timbulkan oleh pengungkapan CSR tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 4: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pengaruh Size terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

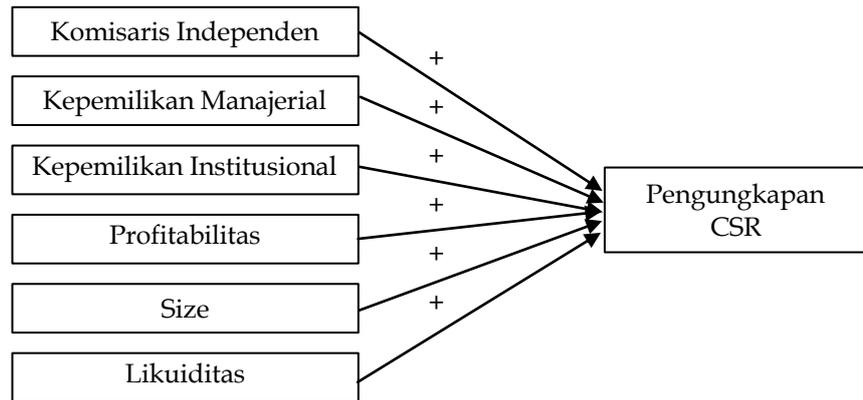
Skala ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Sehingga perusahaan besar cenderung akan mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Pengungkapan sosial yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan. Pengungkapan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan dapat membuat perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat tuntutan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 5 : Size berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sesuai teori legitimasi. Hubungan likuiditas dan pengungkapan CSR menunjukkan arah positif. Tingkat likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dapat dilihat bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan mengungkapkan CSR yang lebih luas daripada perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam pelunasan hutang lancarnya dan dengan melakukan CSR secara lebih luas akan menarik minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah akan memilih untuk melunasi hutang lancar mereka daripada melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan lebih banyak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sosial sebagai sinyal kepada perusahaan lain bahwa perusahaannya memiliki kinerja yang lebih bagus. Argumen peneliti terkait ini, dengan makin banyaknya pengung-



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

kanan CSR yang dilakukan karena likuiditas perusahaan yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi karena atas banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan akan menunjukkan bahwa perusahaan makin kredibel. Sesuai dengan teori signal, diduga bahwa perusahaan dengan likuiditas yang tinggi, cenderung akan lebih banyak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial, sehingga akan memberi signal kepada perusahaan lain bahwa perusahaan mereka lebih baik daripada perusahaan lain. Signal tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan pengungkapan CSR secara lebih luas.

Hipotesis 6 : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.

3. METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur pada periode 2012-2015 yang termasuk dalam kriteria, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu untuk mendapatkan hasil yang *representative*. Kriterianya adalah (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2012-2015, (2) Perusahaan yang menerbitkan *Annual Report* di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk setiap tahun penelitiannya dan mengungkap CSR didalamnya secara berturut-turut mulai tahun 2012 hingga 2015, (3) Perusahaan manufaktur yang menggunakan satuan mata uang rupiah dalam *Annual Report*.

Terdapat 149 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia lalu terpilih 60 perusahaan yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2012-2015 dengan kriteria yang sudah disebutkan sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantita-

tif sekunder tahunan yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi didapat melalui publikasi laporan keuangan lengkap yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di *website* Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yaitu dengan metode dokumenter.

JBB
7, 1

65

Variabel Penelitian

Variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang diprosikan menggunakan standar pengungkapan *sustainability report* yang dikeluarkan *Global Report Initiative (GRI) version 3.1* yang telah disesuaikan dengan pelaksanaan CSR di Indonesia.

Variabel independen atau variabel yang mempengaruhi yaitu *Good Corporate Governance* diprosikan dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Profitabilitas diprosikan dengan rasio *Return On Equity (ROE)*. Ukuran perusahaan (*size*) diprosikan dengan total *asset (ln of total asset)*. Likuiditas diprosikan dengan *Current Ratio*.

Definisi Operasional Variabel Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat diartikan sebagai pengungkapan informasi yang berkaitan dengan kegiatan sosial dan lingkungan yang tertuang dalam *sustainability report*. Untuk pengukuran nilai pengungkapan CSR menggunakan standar pengungkapan *sustainability report* yang dikeluarkan *Global Report Initiative version 3.1 (GRI)* yang telah disesuaikan dengan pelaksanaan CSR di Indonesia. Indikator pengungkapan tanggung jawab ini antara lain mencangkup indikator kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan indikator kinerja sosial. Pengukuran dilakukan dengan memberi *score* 1 pada setiap indikator yang diungkap oleh perusahaan pada laporan tahunan dan memberi *score* 0 pada indikator tersebut jika tidak diungkap. CSR dapat diukur dengan:

$$CSRI_y = \frac{\sum X_{ky}}{\text{Jumlah Indikator}} \quad (1)$$

Keterangan :

$CSRI_y$ = *Corporate Social Responsibility* indeks perusahaan y.

$\sum X_{ky}$ = jumlah informasi yang diungkapkan pada setiap indicator.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat peraturan atau system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi pemangku kepentingan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban pihak-pihak yang berkepetingan tersebut sesuai definisi dari *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)*. GCG dalam penelitian ini diprosikan dengan :

(1) Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan

dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman pada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (*transparency, accountability, responsibility, fairness*). Komisaris independen dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{KomisarisIndependen} = \frac{\sum \text{KomisarisIndependen}}{\sum \text{DewanKomisaris}} \times 100\% . \quad (2)$$

(2) Kepemilikan manajerial adalah prosentase saham yang dimiliki oleh manajemen yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan (dalam hal ini antara lain dewan komisaris, direksi, dan manajer) dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum A}{\sum Z} \times 100\% . \quad (3)$$

Keterangan:

$\sum A$: Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen (dewan komisaris, direksi, manajer).

$\sum Z$: Jumlah saham yang beredar.

(3) Kepemilikan institusional adalah prosentase kepemilikan saham dari pihak institusi. Institusi dalam penelitian ini adalah pemegang saham dari pihak institusi lain diluar perusahaan bukan anak maupun induk perusahaan. Jadi pihak institusi yang dimaksud seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi dan institusi lainnya yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum B}{\sum D} \times 100\% . \quad (4)$$

Keterangan :

$\sum B$: Jumlah saham yang dimiliki investor institusi (institusi lain diluar perusahaan).

$\sum D$: Jumlah saham yang beredar.

Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh *profit* atau efektivitas terkait pengelolaan manajemen perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Equity (ROE)* yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} . \quad (5)$$

Size

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya entitas bisnis. Skala ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. *Size* dihitung dengan *ln of total asset*.

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan komitmen pembayaran keuangannya. Semakin

Tabel 1
Deskripsi Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
CSR	240	,123	,556	,24100	,101610
Komisaris Independen	240	,200	,800	,38787	,093010
Kepemilikan Manajerial	240	,000	,256	,02321	,056952
Kepemilikan Institusional	240	,000	,980	,40824	,345816
Profitabilitas	240	-2,337	1,258	,12273	,270026
Size	240	25,580	33,134	28,44769	1,632924
Likuiditas	240	,001	464,984	5,44425	33,785274

Sumber : Data diolah.

tinggi angka ratio likuiditas, akan semakin baik bagi investor. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio* yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% . \quad (6)$$

Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis uji statistik.

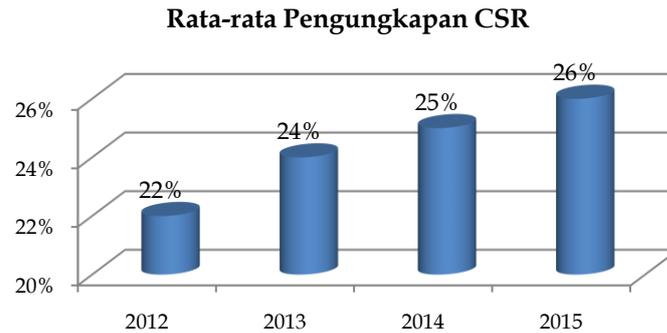
Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran deskriptif dari nilai rata-rata (*mean*), standart deviasi, maksimum dan minimum (Siregar 2013 : 95). Hasil analisis ini dapat diperoleh gambaran umum variabel yang diamati yaitu *Good Corporate Governance*, profitabilitas, *size*, dan likuiditas. Analisis statistik menggunakan metode *Multiple Regresion Analysis* (MRA). MRA adalah alat multivariate yang digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas (*independent variable=X*) terhadap satu variabel terikat (*dependents variabel=Y*) (Indriantoro dan Supomo: 2011). Penelitian ini menggunakan Uji F untuk menguji secara simultan dan Uji t untuk menguji secara parsial.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan tema pengungkapan sosial yang secara keseluruhan terdiri dari 81 item pada enam indikator yang diusung dalam CSR. Peneliti menggunakan sebanyak enam variabel independen dalam penelitian ini. Deskripsi dari masing-masing variabel penelitian diperoleh seperti disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 tersebut menggambarkan data observasi secara keseluruhan dari 60 perusahaan sampel didapat 240 data pengamatan. Indeks pengungkapan CSR diukur dengan 81 item indikator yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh GRI. Terlihat bahwa jumlah rata-rata indeks pengungkapan CSR dari sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian sebesar 0,2410 atau 24,10 persen. Hal ini berarti bahwa dalam satu periode *Annual Report*, perusahaan rata-rata mengungkapkan 24,10% dari total keseluruhan indikator atau sekitar 19 hingga 20 item indikator. Standar deviasi dari CSR adalah 0,101610 dibawah nilai rata-rata menunjukkan bahwa data CSR dalam penelitian



Gambar 2
Indeks Pengungkapan CSR Perusahaan Sampel Penelitian

Sumber : <http://www.idx.co.id> yang diolah.

merupakan data yang bagus. Jumlah pengungkapan CSR terendah sebesar 0,123 atau 12,3% dari total keseluruhan item indikator pengungkapan CSR artinya perusahaan tersebut sangat rendah dalam mengungkap CSR karena hanya terungkap 10 item dari 81 item yang ada. Sedangkan jumlah pengungkapan CSR paling banyak adalah 0,556 atau 55,6% yang artinya terdapat perusahaan dalam sampel penelitian yang mengungkapkan lebih dari setengah dari total item indikator.

Berdasarkan pada Gambar 2 terlihat bahwa sejak tahun 2012 sampai dengan 2015 pengungkapan CSR oleh perusahaan sampel semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran perusahaan terhadap pentingnya dan kewajiban untuk menerapkan serta mengungkapkan CSR dalam kegiatan operasinya meningkat dari tahun ke tahun. Gambar 2 adalah grafik pengungkapan CSR sejak tahun 2012-2015 dari sampel perusahaan yang diteliti.

Variabel komisaris independen yang diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi jumlah dewan komisaris dalam satu tahun menunjukkan nilai rata-rata 0,38787 atau 38,787%. Hal ini berarti rata-rata jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan sebesar 38,787% dari total dewan komisaris yang ada. Standar deviasi dari komisaris independen adalah 0,093010 dibawah nilai rata-rata menunjukkan bahwa data komisaris independen dalam penelitian merupakan data yang bagus. Nilai minimum variabel komisaris independen sebesar 0,200 atau 20%

yang berarti perusahaan tersebut memiliki jumlah komisaris independen yang sedikit dari total dewan komisaris yang ada karena nilainya jauh di bawah rata-rata. Nilai maksimum variabel komisaris independen sebesar 0,800 atau 80% dari total dewan komisaris yang berarti perusahaan tersebut sudah bagus dalam pengelolaannya karena memiliki jumlah komisaris independen yang tinggi.

Variabel kepemilikan manajerial yang diukur dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dibagi total saham yang beredar menunjukkan nilai rata-rata 0,02321 atau 2,321%. Hal ini berarti rata-rata jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan sebesar 2,321% dari total saham yang beredar. Standar deviasi dari kepemilikan manajerial adalah 0,056952 di atas nilai rata-rata menunjukkan bahwa data kepemilikan manajerial dalam penelitian merupakan data yang kurang bagus. Nilai minimum variabel

kepemilikan manajerial sebesar 0,000 atau 0% dari total saham yang beredar. Hal ini berarti terdapat banyak perusahaan di tahun-tahun tertentu yang memiliki nilai minimum 0% atau pihak manajemen perusahaan tidak memiliki saham sama sekali dari total saham yang beredar. Nilai maksimum variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,256 atau 25,6% dari total saham yang beredar yang berarti pihak manajemen perusahaan tersebut banyak yang memiliki saham perusahaan karena nilainya jauh di atas rata-rata.

Variabel kepemilikan institusional yang diukur dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi diluar perusahaan dibagi total saham yang beredar menunjukkan nilai rata-rata 0,40824 atau 40,824%. Hal ini berarti rata-rata jumlah saham yang dimiliki pihak intitusi seperti perusahaan asuransi, bank, dan pemilik saham yang lain dalam bentuk institusi (bukan anak maupun induk perusahaan) sebesar 40,824% dari total saham yang beredar. Standar deviasi dari kepemilikan institusional adalah 0,349994 di bawah nilai rata-rata menunjukkan bahwa data kepemilikan institusional dalam penelitian merupakan data yang bagus. Nilai minimum variabel kepemilikan institusional sebesar 0,000 atau 0% dari total saham yang beredar. Hal ini berarti ada perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh pemegang saham dalam bentuk institusi. Nilai maksimum variabel kepemilikan institusional sebesar 0,980 atau 98% dari total saham yang beredar. Hal ini berarti saham perusahaan tersebut hampir semua dimiliki oleh pemegang saham dari pihak institusi karena nilainya mendekati 100%.

Variabel profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Equity* (ROE) menunjukkan nilai rata-rata 0,12273 atau 12,273% yang artinya dari enam puluh perusahaan sampel penelitian mendapat keuntungan sebesar 12,273% tiap tahunnya atau 12,273% dari total ekuitas atau kewajiban yang dimiliki perusahaan. Standar deviasi dari profitabilitas adalah 0,270026 di atas nilai rata-rata menunjukkan bahwa data profitabilitas dalam penelitian merupakan data yang kurang bagus. Nilai minimum variabel profitabilitas sebesar -2,337 atau -233,7% dari total ekuitas yang dimiliki. Hal ini berarti perusahaan tersebut memiliki nilai rasio profitabilitas yang kurang baik karena beberapa kali mengalami kerugian. Sedangkan nilai maksimum yang berhasil diperoleh sebesar 1,258 atau 125,8% dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan yang berarti perusahaan tersebut sangat baik pengelolaannya sehingga bisa menghasilkan laba bersih yang sangat banyak jauh melebihi rata-rata.

Variabel *size* yang diukur dengan total asset yang ada dalam laporan neraca perusahaan memiliki nilai rata-rata 28,44769. Dianalisis dari data ukuran perusahaan yang diperoleh terlihat bahwa dari dua ratus empat puluh perusahaan memiliki nilai aset yang lebih besar dari 10 milyar rupiah yang berarti bahwa keseluruhan data observasi tergolong dalam perusahaan yang besar, dimana menurut kementerian koperasi dan UMKM (2005) perusahaan yang memiliki total aset lebih dari 10 milyar rupiah digolongkan dalam perusahaan besar. Standar deviasi dari *size* adalah 1,632924 di bawah nilai rata-rata menunjukkan bahwa data *size* dalam penelitian merupakan data yang bagus. Nilai minimum variabel *size* adalah 25,579 dengan total aset sebesar Rp 128.547.715.366,- yang

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstd. Coeff.		t _{hitung}	t _{tabel} (t _{0,05; 233})	Sig.	Corr. Partial
	B	Std. Error				
Constant	-0,589	0,120	-4,896	1,645	0,000	
Komisaris Independen	0,064	0,068	0,946		0,345	0,062
Kepemilikan Manajerial	-0,018	0,116	-0,152		0,879	-0,010
Kepemilikan Institusional	0,050	0,018	2,759		0,006	0,178
Profitabilitas	0,053	0,024	2,241		0,026	0,145
Size	0,027	0,004	6,593		0,000	0,397
Likuiditas	8,107E-5	0,000	0,454		0,651	0,030
F table						2,21
F hitung						12,031
R square						0,237
Adjusted R quare						0,217
Sig.						0,000 ^a

Sumber : Data diolah.

berarti perusahaan tersebut tergolong perusahaan paling kecil dalam bersaing di dunia bisnis dibandingkan perusahaan lain dalam penelitian. Nilai maksimum yang diperoleh 33,134 dengan total aset sebesar Rp 245.435.000.000.000,- yang berarti perusahaan tersebut tergolong perusahaan paling besar dalam bersaing di dunia bisnis dibandingkan perusahaan lain dalam penelitian.

Variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* menunjukkan nilai rata-rata 5,44425 atau 544,425%. Hal ini berarti rata-rata perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya sebesar 544,425% dari aktiva lancar yang dimiliki. Standar deviasi dari likuiditas adalah 33,785274 di atas nilai rata-rata menunjukkan bahwa data likuiditas dalam penelitian merupakan data yang kurang bagus. Nilai minimum variabel likuiditas sebesar 0,001 atau 0,1% dari total aktiva lancar yang dimiliki yang berarti perusahaan tersebut memiliki nilai likuiditas yang buruk karena nilainya jauh di bawah nilai rata-rata. Nilai maksimum variabel likuiditas sebesar 464,984% dari total aktiva lancar yang dimiliki yang berarti perusahaan tersebut memiliki pengelolaan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 di atas, persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = -0,589 + 0,064 X_1 - 0,018 X_2 + 0,050 X_3 + 0,053 X_4 + 0,027 X_5 + 0,08107 X_6 + e. \quad (7)$$

Analisis Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diperoleh nilai F tabel (α ; df-1; N-1=0,05; 5;239) dengan tingkat signifikan 0,05 adalah 2,21. Sehingga diperoleh F hitung > F tabel = 12,031 > 2,21 dan Sig.< 0,05 = 0,000 < 0,05. Hasil pengujian di atas terlihat bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu 12,031 lebih besar daripada 2,21 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, size, dan likuiditas secara simultan bersama-sama mempengaruhi CSR.

Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan ini dapat memenuhi penilaian *Goodness of Fit*.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh Adjusted R Square adalah 0,217 atau 21,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 21,7% variabel CSR dapat dijelaskan oleh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, size, dan likuiditas. Selebihnya sebesar 78,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

JBB

7, 1

71

Uji Parsial (Uji t)

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai pada t hitung 0,946 lebih kecil daripada t tabel 1,645 yang berada di daerah penerimaan H_0 dan penolakan H_1 artinya komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil uji t dari penelitian ini diketahui bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan, hal ini berarti bahwa apabila komisaris independen mengalami kenaikan, maka pengungkapan CSR akan mengalami kenaikan juga. Begitu pula sebaliknya, jika komisaris independen mengalami penurunan, maka pengungkapan CSR akan mengalami penurunan.

Komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur. Perusahaan yang memiliki komisaris independen dengan jumlah yang banyak belum tentu menunjukkan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi, begitu pula sebaliknya perusahaan yang memiliki komisaris independen dengan jumlah yang sedikit tidak mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan CSR perusahaan tersebut rendah. Salah satu perusahaan dalam sampel penelitian yaitu PT Tempo Scan Pacific Tbk pada tahun 2014 memiliki jumlah komisaris independen yang banyak melebihi rata-rata yaitu 0,750 atau 75% dari total dewan komisaris yang ada di perusahaan tersebut justru hanya mengungkap 12,3% sekitar 10 item dari 81 indikator pengungkapan CSR. Hal ini membuktikan bahwa komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang ada yaitu teori *stakeholder* dan teori persinyalan namun hasilnya tidak terlalu berpengaruh karena tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena mayoritas komisaris independen perusahaan dalam penelitian ini belum bisa fokus untuk pengungkapan CSR pada *Annual Report*. Mereka lebih fokus dalam mengungkap kinerja manajemen dan prestasi apa saja yang telah diperoleh dalam tahun berjalan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Utama dan Ramdhaningsih (2013) yang menemukan hubungan tidak signifikan antara komisaris independen dengan pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai pada t-hitung -0,152 lebih kecil daripada t-tabel 1,645 yang berada di daerah penerimaan H_0 dan penolakan H_2 artinya kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil uji t dari penelitian ini diketahui bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang negatif tidak signifikan, hal ini berarti bahwa apabila kepemilikan mana-

jerial mengalami kenaikan, maka pengungkapan CSR akan mengalami penurunan. Begitu pula sebaliknya, jika kepemilikan manajerial mengalami penurunan, maka pengungkapan CSR akan mengalami kenaikan.

Kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi belum tentu menunjukkan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi, begitu pula sebaliknya perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial rendah tidak mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan CSR perusahaan tersebut rendah. Salah satu perusahaan dalam sampel penelitian yaitu PT Lionmesh Prima Tbk, saham yang dimiliki oleh pihak manajemen melebihi rata-rata yaitu 0,256 atau 25,6% dari total saham yang beredar justru hanya mengungkap 13,6% sekitar 11 item dari 81 indikator pengungkapan CSR. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan di mana ketika saham yang dimiliki oleh pihak manajemen banyak maka pengungkapan CSR tinggi. Hal yang terjadi dalam penelitian ini adalah sebaliknya, ketika nilai kepemilikan manajerial rendah maka pengungkapan CSR tinggi begitu pula sebaliknya. Hasil ini disebabkan karena banyak perusahaan di tahun-tahun tertentu memiliki nilai kepemilikan manajerial 0% atau pihak manajemen tidak memiliki saham sama sekali. Dengan demikian, kepemilikan manajerial tidak bisa mengukur pengaruhnya terhadap CSR secara signifikan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Badjuri (2011) yang menemukan hubungan tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai pada table-t sebesar 2,759 yang berada di daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_3 artinya kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil uji t dari penelitian ini diketahui bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang positif signifikan, hal ini berarti bahwa apabila kepemilikan institusional mengalami kenaikan, maka pengungkapan CSR akan mengalami kenaikan juga. Begitu pula sebaliknya, jika kepemilikan institusional mengalami penurunan, maka pengungkapan CSR akan mengalami penurunan.

Perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang besar menunjukkan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi, begitu pula sebaliknya tingkat kepemilikan institusional yang rendah hanya mengungkap CSR dalam jumlah yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan perusahaan yang menjadi sampel penelitian, PT Delta Djakarta Tbk tahun 2012 dari jumlah saham yang beredar tidak ada satu pun pemegang sahamnya berasal dari pihak institusi, sehingga hanya dapat mengungkap CSR sebesar 0,123 atau 12,3% sekitar 10 item dari 81 indikator pengungkapan CSR pada GRI. Meningkatnya pemegang saham yang berasal dari pihak institusi akan mengungkap CSR lebih banyak, seperti PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk tahun 2013 memiliki rasio kepemilikan institusional 0,980 atau 98% dapat mengungkap CSR sebanyak 0,272 atau 27,2% seki-

tar 22 item. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi pengungkapan CSR oleh perusahaan manufaktur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan di mana pemilik saham dari pihak institusi memang mempunyai kemampuan lebih dalam memonitor laporan keuangan tahunan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sehingga pengungkapan CSR bisa terus bertambah seiring dengan bertambahnya saham yang dimiliki oleh pihak institusi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Utama dan Ramdhaningsih (2013) menunjukkan hasil positif signifikan dalam hubungan antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR.

JBB

7, 1

73

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai t-tabel 2,241 yang berada di daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_4 artinya profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil uji t dari penelitian ini diketahui bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif signifikan, hal ini berarti bahwa apabila profitabilitas mengalami kenaikan, maka pengungkapan CSR akan mengalami kenaikan juga. Begitu pula sebaliknya, jika profitabilitas mengalami penurunan, maka pengungkapan CSR akan mengalami penurunan.

Perusahaan dengan tingkat laba yang besar menunjukkan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi, begitu pula sebaliknya perolehan laba yang rendah bahkan rugi membuat perusahaan hanya dapat melakukan dan mengungkap CSR dalam jumlah yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan perusahaan yang menjadi sampel penelitian, PT Tirta Mahakam Resources Tbk yang mengalami kerugian besar pada tahun 2013 yaitu tingkat profitabilitas sebesar -2.337 atau -233,7% dengan rugi sebesar Rp 137,918,597,349 hanya dapat mengungkap CSR sebesar 0,136 atau 13,6% sekitar 11 item dari 81 indikator pengungkapan CSR pada GRI. Perusahaan yang mendapat laba lebih banyak akan mengungkap CSR lebih banyak juga, seperti PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2013 memiliki profitabilitas 1,258 atau 125,8% dengan total laba bersih Rp 5,352,625,000,000 dapat mengungkap CSR sebanyak 0,494 atau 49,4% sekitar 40 item. Hal ini membuktikan bahwa perolehan laba mempengaruhi pengungkapan CSR oleh perusahaan manufaktur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada di mana perusahaan yang memiliki profit besar akan cenderung melakukan dan mengungkapkan CSR lebih banyak daripada perusahaan yang tingkat profitnya lebih kecil. Semakin bertambahnya laba bersih maka pengungkapan CSR akan semakin banyak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Lucyanda dan Siagian (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR oleh perusahaan.

Pengaruh Size terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai t hitung sebesar 6,593 lebih besar dari t tabel yaitu 1,645 artinya *size* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil uji t dari penelitian ini diketahui bahwa *size* mempunyai pengaruh yang positif signifikan, hal ini berarti bahwa apabila *size* mengalami kenaikan, maka pengungkapan

CSR akan mengalami kenaikan juga. Begitu pula sebaliknya, jika *size* mengalami penurunan, maka pengungkapan CSR akan mengalami penurunan.

Perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini dibuktikan dengan PT Lionmesh Prima Tbk tahun 2012 dengan total aset 128,547,715,366 mengungkapkan CSR sebesar 0,136 atau 13,6% sekitar 11 item sedangkan PT Astra Internasional Tbk tahun 2015 dengan total aset yang lebih besar yaitu 245,435,000,000,000 berhasil mengungkapkan CSR yang lebih banyak yaitu 0,432 atau 43,2% sekitar 40 item CSR pada laporan tahunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan yang ingin *going concern* harus mendapatkan legitimasi oleh masyarakat. Karena dengan mendapatkan legitimasi dari masyarakat maka perusahaan akan dapat meningkatkan nilai perusahaan terutama pada aspek sosial lingkungannya dan perusahaan akan mendapat dukungan dalam menjalankan operasi kegiatan perusahaan. Semakin besar *size* maka akan meningkatkan pengungkapan CSR oleh perusahaan manufaktur.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kartika (2010) yang menyatakan bahwa *size* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR oleh perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai pada t hitung 0,454 lebih kecil daripada t tabel 1,645 yang berada di daerah penerimaan H_0 dan penolakan H_6 artinya likuiditas secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil uji t dari penelitian ini diketahui bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan, hal ini berarti bahwa apabila likuiditas mengalami kenaikan, maka pengungkapan CSR akan mengalami kenaikan juga. Begitu pula sebaliknya, jika likuiditas mengalami penurunan, maka pengungkapan CSR akan mengalami penurunan.

Likuiditas tidak mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi belum tentu menunjukkan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi, begitu pula sebaliknya perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah tidak mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan CSR perusahaan tersebut rendah. Salah satu perusahaan dalam sampel penelitian yaitu PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk memiliki tingkat likuiditas tinggi melebihi rata-rata yaitu 8,592 atau 859,2% justru hanya mengungkapkan 17,3% sekitar 14 item dari 81 indikator pengungkapan CSR. Hal ini membuktikan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang ada namun hasilnya tidak terlalu berpengaruh karena tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena ada beberapa perusahaan yang mempunyai nilai likuiditas tinggi yang mengindikasikan pengelolaan kewajiban lancar dengan baik namun tidak mengungkapkan CSR secara lengkap.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kartika (2010) yang menemukan hubungan tidak signifikan antara likuiditas dengan pengungkapan CSR.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan dari analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Secara simultan, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, *size*, dan likuiditas berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengungkapan CSR, (2) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur, (3) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur, (4) Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur, (5) Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur, (6) *Size* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur, (7) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan antara lain : (1) Model penelitian ini memberikan kontribusi yang relatif kecil yaitu sebesar 0,217 atau 21,7% terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 21,7% variabel CSR dapat dijelaskan oleh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, *size*, dan likuiditas. Selebihnya sebesar 78,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model, (2) Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial 0% namun tetap dimasukkan dalam penelitian ini. Sehingga hasil uji t sisi kanan untuk variabel kepemilikan manajerial menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yaitu negatif tidak signifikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa saran sebagai berikut: (1) Sebaiknya perusahaan diharapkan menambah saham yang dimiliki pihak institusi, laba bersih dan ukuran perusahaan agar pengungkapan CSR terus bertambah dari tahun ke tahun. Karena telah terbukti dalam penelitian ini kepemilikan institusional, profitabilitas, dan *size* memiliki hasil yang positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Jika perusahaan mengungkap CSR dalam jumlah yang banyak maka akan bermanfaat untuk kemajuan perusahaan di masa depan, (2) Masyarakat diharapkan ikut serta dalam menilai laporan perusahaan dalam *Annual Report* terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan. Masyarakat bisa menilai pengungkapan CSR perusahaan dengan melihat kepemilikan institusional, profitabilitas, dan *size* dalam *Annual Report*, (3) Pemerintah diharapkan memantau dan menilai perusahaan apakah laporan CSR yang ada di *Annual Report* sudah memenuhi peraturan dan kebijakan yang dirumuskan. Pemerintah bisa menilai pengungkapan CSR perusahaan dengan melihat kepemilikan institusional, profitabilitas, dan *size* dalam *Annual Report*, (4) Peneliti selanjutnya dapat memodifikasi variabel independen yang digunakan dalam penelitian dengan menambah variabel lain di luar model. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain selain variabel yang berpengaruh signifikan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, profitabilitas, dan *size*. Peneliti selanjutnya sebaiknya tidak menggunakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian ini yai-

tu komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan likuiditas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrian Sutedi, 2012, *Good Corporate Governance*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Badjuri, A 2011, 'Faktor-faktor Fundamental, Mekanisme Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia', *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3 (1), hal. 38-54.
- Brigham, Eugene F 2010, *Intermediate of Financial Management*, 9th edition, The Dryden Press.
- Indriantoro, N & Supomo, B 2011, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Akuntansi Manajemen*, BPFE, Yogyakarta.
- Kartika, A 2010, 'Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI)', *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 62-82.
- Lucyanda, J & Siagian, LG 2012, 'The Influence of Company Characteristics Toward Corporate Social Responsibility Disclosure', *The 2012 International Conference on Business and Management*, Vol. 9 No. 3, hal. 601-619.
- Priantana, RD & Yustian, A 2011, 'Pengaruh struktur good corporate governance terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 4 (1), 65-78.
- Purwanto, A 2011, 'Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, terhadap Corporate Social Responsibility', *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8 (1), 12-29.
- Putri, RA 2014, 'Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Pengungkapan CSR', *Business Accounting Review*, 2 (1), 61-70.
- Riantani, S & Nurzamzam, H 2015, 'Analysis of Company Size, Financial Leverage, and Profitability and its Effect to CSR Disclosure', *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6 (2).
- Sari, HR 2015, 'Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas', *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 3 (7).
- Siregar, S 2013, *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 102.
- Solihin, I 2009, *Corporate social responsibility: from charity to sustainability*, Penerbit Salemba.
- Utama, IMK & Ramdhaningsih, A 2013, 'Pengaruh indikator good corporate governance dan profitabilitas pada pengungkapan corporate social responsibility', *E-Jurnal Akuntansi*, 3 (3), 65-82.
- Wibisono, Y 2007, *Membedah konsep & aplikasi CSR: corporate social responsibility*, Fascho Publishing.

Koresponden Penulis

Dian Yuni Damayanti dapat dikontak pada e-mail: linda@perbanas.ac.id .